

TEOLOGI INGATAN SEBAGAI DASAR REKONSILIASI DALAM KONFLIK¹

BINSAR JONATHAN PAKPAHAN*

Abstrak: Dengan semakin majunya teknologi “memori,” sekarang dunia menghadapi cara baru untuk menyelesaikan ingatan-ingatan traumatisnya. Kecenderungan (*trend*) baru menunjukkan bahwa mengingat, dan bukan melupakan, adalah langkah penting untuk menyelesaikan konflik menuju rekonsiliasi sejati. Teologi Kristen menawarkan kesempatan untuk mengalami kesembuhan dari ingatan yang menyakitkan dalam *anamnesis* dalam perayaan Ekaristi. Tiga orang teolog dari latar belakang berbeda membantu merumuskan bagaimana mengingat dapat terjadi dalam proses rekonsiliasi. Johann Baptist Metz meminta kita untuk mengingat mereka yang menderita. Alexander Schmemmann mengatakan bahwa letak ingatan ada dalam Ekaristi. Miroslav Volf meminta ingatan yang jujur dalam proses mengingat. Penyembuhan dapat terjadi ketika mengingat dilakukan dengan jujur dan ingatan tersebut dibawa menjadi milik komunal, yang akhirnya membebaskan individu dari ingatan pahitnya.

Kata-kata Kunci: Mengingat, ingatan, rekonsiliasi, konflik, memori, lupa, memaafkan, Ekaristi, komunal, Perjamuan Kudus.

Abstract: Innovations in technology of “memory” has brought the world to find new ways to resolve its traumatic experiences. A new trend shows that remembering, and not forgetting, is an important step towards conflict resolution and true reconciliation. Christian theology offers a chance for healing painful memories in the Eucharist’s *anamnesis*. Three theologians from different backgrounds have helped construct how remembrance can be used in a reconciliation process. Johann Baptist Metz asks us to remember those who suffer. Alexander Schmemmann tells us that the

* Binsar Jonathan Pakpahan, Sekolah Tinggi Teologi, Jl. Proklamasi 27, Jakarta 10320. E-mail: b.pakpahan@sttjakarta.ac.id.

1 Artikel ini berawal dari sebuah makalah yang pernah disampaikan dalam Kuliah Umum di Sekolah Tinggi Teologi, Cipanas, Jawa Barat, pada 12 Februari 2013. Makalah tersebut direvisi dan dilengkapi untuk dipublikasikan.

place of memory is in the Eucharist. Miroslav Volf asks for a process of remembering truthfully. Healing happens when we remember truthfully, and remembrance becomes a communal memory, which in turn, will release individuals from his/her bitter memory.

Keywords: To remember, remembrance, reconciliation, conflict, memory, to forget, to forgive, Eucharist, communal, Eucharistic Celebration.

PENDAHULUAN

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai pahlawannya.” Pepatah ini hendak menyatakan secara implisit bahwa bangsa menjadi besar karena dapat menghargai sejarahnya. Ingatan tentang apa yang terjadi di masa lampau menjadi sebuah syarat untuk memajukan sebuah bangsa. Pandangan positif ini juga diekspresikan oleh Elie Wiesel. Ia berkata,

Ingatan adalah sebuah berkat; ia menciptakan ikatan dari pada menghancurkannya, keterikatan antara masa kini dan masa lalu, antara individu dan kelompok. Karena saya mengingat permulaan kita, saya menjadi semakin dekat dengan sesama manusia. Karena saya menolak untuk melupakan, masa depan yang lain juga sama pentingnya dengan masa depanku. Apa jadinya masa depan manusia apabila kita tidak memiliki ingatan?²

Yang luar biasa dari pernyataan ini adalah, Wiesel mengucapkannya sebagai seorang eks-tahanan kamp konsentrasi Jerman di masa Perang Dunia ke-II. Setelah kehilangan keluarganya dan mengalami banyak pengalaman menyakitkan, ketakutan Wiesel yang terbesar justru melupakan. Ia mau mengingat apa yang terjadi di masa lalu sebagai jawaban atas kebencian yang pernah ia alami. Ingatan dilihatnya sebagai sebuah hal yang positif yang dapat membantu generasi berikutnya belajar dari kebencian masa lalu dan tidak mengulangnya lagi.

Wiesel adalah seorang pembela tindakan mengingat masa lalu yang menyakitkan demi kebaikan para korban. Buatnya, ingatan membantu

2 Elie Wiesel, *From the Kingdom of Memory: Reminiscences* (New York: Schocken Books, 1995), p. 10.

orang untuk terhubung dengan masa lalu dan mendengar cerita mereka yang telah menderita. Mengingat adalah hal yang penting untuk dilakukan agar kita dapat belajar dari masa lalu dan supaya peristiwa serupa tidak terulang di masa depan. Hal ini adalah sebuah tindakan untuk memiliki identitas diri. Menurutny mengingat berfungsi

Untuk hidup dalam lebih dari satu dunia, untuk mencegah memudarnya masa lalu dan berseru kepada masa depan untuk menyinari masa lalu tersebut. Mengingat adalah untuk menyelamatkan fragmen dari keberadaan, menyelamatkan makhluk yang hilang, untuk menyinari wajah-wajah dan kejadian-kejadian, untuk menyapu pasir yang menyelimuti permukaan banyak hal, untuk memerangi kekacauan dan menolak kematian.³

Tujuan dari mengingat masa lalu demi mengenang cerita para korban, dan bukan untuk kepentingan para pemenang sejarah, baru muncul pada abad yang lalu. Biasanya, cerita pemenang akan menjadi ingatan yang tertulis.⁴ Namun demikian, tujuan mengingat ini sekarang digugat oleh maksud yang lain, yaitu untuk para korban. Hal ini terlihat dari berbagai monumen yang dibangun dalam 20 tahun terakhir untuk mengenang para korban, seperti peringatan *ground zero* setelah peristiwa WTC di New York, peringatan bom Bali, peristiwa 27 Juli, dan lain sebagainya.

BERKEMBANGNYA BUDAYA MENGINGAT

Belakangan ini, semakin banyak penelitian di bidang psikologi, sosiologi, dan filsafat yang menyatakan bahwa mengingat adalah cara yang lebih baik untuk menghadapi masa lalu yang menyakitkan daripada melupakan. Beberapa Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi di berbagai negara telah ditetapkan untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, mendengar suara korban, dan mencoba belajar agar peristiwa yang sama tidak terjadi di masa yang akan datang. Afrika Selatan telah mendirikan *Truth and Reconciliation Commission* untuk mengetahui cerita

3 Elie Wiesel, *All Rivers Run to the Sea: Memoirs Volume 1, 1928-1969* (London: Harper Collins, 1996), p. 150.

4 Geneviève Jacques, *Beyond Impunity: An Ecumenical Approach to Truth, Justice and Reconciliation* (Geneva: WCC Publications, 2000), p. 29.

kekerasan yang terjadi di masa pemerintahan *apartheid*. Tujuan pendirian komisi ini adalah untuk membantu rakyat Afrika Selatan ber-damai dengan masa lalunya dan maju menuju masa depan sebagai se-buah bangsa. Australia telah menetapkan 26 Mei sebagai Hari Maaf Nasional terhadap orang Aborigin, sebagai usaha untuk mendekatkan mereka dengan penduduk asli benua tersebut. Penelitian besar juga telah dilakukan setelah pembantaian orang Yahudi di masa Hitler sebagai usaha pembelajaran agar kejadian yang sama tidak terjadi lagi di masa depan. Meskipun tujuan mengingat dalam ketiga kasus ini berbeda, me-reka sama-sama tidak mau melupakan hal menyakitkan yang pernah terjadi.

Perubahan kecenderungan (*trend*) untuk mengingat terjadi karena keterbukaan informasi di era teknologi modern. Teknologi media modern telah membawa cara baru bagi kita dalam melihat konflik. Siaran langsung sebuah pertempuran yang sedang terjadi dapat ditampilkan langsung dan disebar ke seluruh dunia dalam hitungan detik. Kita dapat melihat video mengenai perang yang terjadi di Syria pada 2013, catatan Perang Dunia Kedua, atau dokumenter rekaan mengenai perang yang terjadi pada Abad Pertengahan. Cerita yang tidak pernah muncul dalam buku sejarah, yang biasanya ditulis oleh para pemenang, kini muncul melalui berbagai media independen. Ingatan-ingatan saling berkompetisi.

Media penyimpan memori pun menjadi komoditas penting. Ada keinginan manusia untuk mengabadikan segala hal yang terjadi dalam hidupnya dalam bentuk foto, video, berita, blog pribadi; baik tentang hal pribadi yang terjadi padanya atau kejadian umum. Semua ingatan ini memerlukan tempat penyimpanan. Karena itu, sekarang banyak perusahaan yang bersaing menjual media penyimpanan data. Pada Januari 2013, perusahaan Kingston menyatakan bahwa mereka telah membuat *USB flashdisk* dengan memori 1 Terabita; artinya, ingatan dalam jumlah 1,024,000 foto berkualitas 1 megabita hanya segenggam tangan. Keinginan untuk menyimpan ingatan berjalan dengan kemampuan menyimpannya.

Pertanyaannya, apa sikap kita terhadap ingatan-ingatan ini, apalagi jika ingatan-ingatan itu menyakitkan? Bagaimana kita dapat berdamai

dengan ingatan yang menimbulkan rasa sakit? Ada dua pilihan sikap dalam berhadapan dengan ingatan akan peristiwa yang menimbulkan trauma seperti ini, yaitu melupakan atau mengingatnya. Pilihan yang sering diambil adalah sesuai dengan perkataan *to forgive and forget*. Mengapa kita harus mengingat sebuah peristiwa menyakitkan jika ingatan itu hanya akan membawa duka? Lalu bagaimana dengan kecenderungan (*trend*) dunia yang ingin mengingat untuk kepentingan para korban? Tulisan ini akan melihat bagaimana teologi Kristen dapat memberi sumbangan untuk menghadapi ingatan traumatis masa lalu sebagai akibat dari konflik.

APA ITU MENINGAT?

Banyak penelitian interdisipliner telah dilakukan untuk menganalisis memori. Dalam bahasa Indonesia, mengingat berasal dari kata “ingat” yang berarti “berada dalam pikiran; tidak lupa; timbul kembali dalam pikiran; menaruh perhatian; memikirkan akan; hati-hati; berwaswas; mempertimbangkan (memikirkan nasib dan sebagainya); *cak* berniat; hendak.”⁵ Kata “mengingat” dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang lebih luas apabila kita bandingkan dengan kata “*to remember*” dari bahasa Inggris. Kata “*to remember*” berarti “menjaga dalam ingatan, tidak melupakan, dan membawa kembali ke pikiran kita.”⁶ Bahasa Indonesia menunjuk bahwa mengingat bukan hanya ketika kita memanggil sesuatu untuk kembali dalam pikiran, namun juga menyangkut peringatan dan hal yang berhubungan dengan aksi di masa yang akan datang (pertimbangan). Sementara itu, *Dictionary of Philosophy and Psychology* menjelaskan kata “*to remember*” (bahasa Latin: *Re+memiri*) sebagai “*to be mindful in thought; to exercise memory.*”⁷ Jadi menurut arti katanya, mengingat adalah sebuah tindakan untuk memanggil kembali peristiwa yang terjadi di masa lampau ke dalam pikiran kita masa kini.

5 Dalam hal ini kita akan menggunakan kata “mengingat” dan bukan “mengenang,” karena “mengenang” berarti “membangkitkan kembali di ingatan.” Lihat KBBI Online. Diakses pada 8 Februari 2013.

6 H.W. Fowler et al., eds., *The Concise Oxford Dictionary of Current English*. 9th edition (New York: Clarendon Press, 1995).

Dalam kajian filosofis, kata “mengingat” memiliki arti yang lebih dalam dari pada penjelasan leksikalnya. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*⁸ memperlihatkan bahwa proses mengingat berkaitan erat dengan jenis ingatan yang hendak diperolehnya. Ingatan sendiri dibagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok ingatan pertama adalah ingatan non-deklaratif. Memori jenis ini tidak memerlukan pencarian kebenaran, misalnya ingatan memainkan instrumen musik, menyetir, berbicara. Kemampuan mengingat fakta mengenai suatu hal juga masuk dalam jenis ingatan proposional ini, misalnya ulang tahun seseorang, tanggal wisuda, jadwal kuliah, dan sebagainya.

Kelompok ingatan kedua adalah ingatan deklaratif. Ingatan jenis ini menuntut pencarian kebenaran kejadian yang terekam. Ingatan semantik juga masuk dalam ingatan deklaratif ini, di mana ingatan fakta berhubungan dengan informasi yang perlu diketahui untuk memahami apa isi dari ingatan itu; misalnya, sistem *apartheid* di Afrika Selatan. Jenis lain adalah ingatan rekolektif atau episodik, yang berisi rekaman kejadian dan episode, seperti percakapan, pertengkaran, perasaan tentang suatu hal yang terjadi. Ingatan deklaratif meminta kita untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.⁹

Ingatan deklaratif juga dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia untuk memiliki identitas diri. Seseorang akan menghadapi kesulitan jika tidak memiliki ingatan deklaratif. Mengingat dalam bentuk ini akan selalu berada dalam bentuk aktif dan dinamis. Ingatan jenis inilah yang kita bahas dalam tulisan ini, terutama ketika hal itu berhubungan dengan konflik yang terjadi.

7 James Mark Baldwin et al., eds., *Dictionary of Philosophy and Psychology Volume II* – copyright 1901 (Gloucester, MA: Peter Smith, 1960).

8 John Sutton, “Memory” in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2010 Edition)*. <http://plato.stanford.edu/archives/sum2010/entries/memory/>. Diakses pada 15 April 2011.

9 Lih. Penjelasan tentang *memory* dalam John Sutton, “Memory.”

MENGINGAT DAN MELUPAKAN

Sebelum kita masuk ke apa yang dikatakan oleh teologi Kristen mengenai ingatan, penulis akan mencoba untuk menyampaikan argumen yang meyakinkan kenapa mengingat menjadi hal yang penting. Mengingat masa lalu dapat mengundang kembalinya rasa sakit; misalnya, ingatan bagi korban perkosaan atau korban pelecehan seksual di masa kecil. Para korban ingin semua ingatan mengenai hal tersebut dapat dihapus dari hidup mereka. Karena ketakutan ini, banyak orang memilih untuk melupakan dan mengubur dalam-dalam luka yang dialaminya. Ketakutan membuka luka yang sudah disimpan membuat banyak orang memilih untuk melepaskannya.

Ingatan juga dapat membawa seseorang kepada balas dendam. Masa lalu yang belum terselesaikan, dapat kembali di masa depan dan membuat kita melakukan kekerasan. Mereka yang pernah mengalami kekerasan di masa kecilnya, yang traumanya belum disembuhkan, cenderung mengulangi kekerasan itu di masa dewasa. Dalam konteks komunal, ingatan yang diwariskan dapat membuka konflik baru di masa depan. Kekerasan dapat terjadi karena balas dendam atas suatu hal yang dilakukan komunitas lain terhadap komunitasnya, bahkan dari beberapa generasi sebelumnya, tanpa pernah mengalaminya. Dengan ingatan sebagai korban, sebuah kelompok dapat membenarkan tindakannya di masa kini untuk melakukan kekerasan terhadap kelompok lain. Ini sebabnya mengingat tidak selalu menjadi langkah yang disukai dalam menyelesaikan konflik.

Ingatan juga selalu memiliki banyak sisi, dan sering tidak sempurna. Cara mengingat selalu tergantung pada siapa yang mengingatnya, usianya, latar belakangnya, pandangan religius dan politiknya, serta situasi di mana mereka mengingatnya. Ingatan ini juga dapat berubah karena waktu, pengalaman lain, dan emosi yang terlibat di dalamnya.¹⁰

10 Isabel Wollaston, *A War against Memory: The Future of Holocaust Remembrance* (London: SPCK, 1996).

Karena kesulitan dan tantangan ini, orang lebih memilih untuk menggunakan istilah *"forgive and forget."* Arti dari ungkapan ini adalah untuk melupakan apa yang telah kita maafkan.¹¹ Namun demikian, ungkapan ini sekarang digunakan untuk hal lain, yaitu untuk melupakan, dengan atau tanpa proses memaafkan. Tetapi, apakah betul seseorang dapat memaafkan dan melupakan?

Memaafkan bukan melupakan, demikian juga sebaliknya. Kita tidak dapat memaafkan hal yang sudah kita lupakan, dan kita biasanya tidak dapat melupakan hal yang begitu menyakitkan meskipun kita sudah memaafkannya. Ketika kita melupakan sebuah peristiwa, kita tidak perlu memaafkannya, karena tidak ada hal yang diingat untuk dimaafkan. Kita hanya dapat memaafkan hal yang kita ingat. Jadi, hal pertama yang diperlukan dalam proses memaafkan adalah mengingat.

Ingatan tentang detil dari apa yang terjadi tidak sama dengan ingatan tentang emosi kita. Bayangkan ketika seorang istri dilukai oleh perkataan suaminya. Sang istri dapat mengingat detil perkataan suaminya yang menyakitinya, atau ia dapat juga hanya mengingat perasaan sakit yang ditimbulkannya. Orang sering menekan ingatannya untuk melupakan kejadian yang menyakitkan. Namun demikian, yang menjadi bahaya adalah ketika emosi berkaitan dengan suatu kejadian tetap diingat, sementara detil kejadian sudah dilupakan.

Fransisco Budi Hardiman pernah membahas diskursus antara mengingat dan melupakan. Dalam penjelasannya, Budi Hardiman berargumen bahwa sebuah kejadian adalah suatu hal di mana seseorang tidak menguasai lagi apa yang terjadi pada dirinya, di mana ia menjadi bagian dari apa yang terjadi. Trauma adalah hasil dari kejadian negatif yang menimpanya. Ketika seseorang berusaha melupakan, sebenarnya ia sedang mengingat, karena ia tidak dapat melupakan tanpa lebih dahulu

11 Lihat permainan kata-kata memaafkan dan melupakan dalam Lewis B. Smedes, *Forgive and Forget: Healing the Hurts We Don't Deserve* (New York: Harper & Row Publishers, 1984).

mengingat. Karena itu, usaha untuk melupakan justru akan membawa ingatan itu kembali.¹²

Tindakan melupakan, apalagi dalam hal kejahatan yang dilakukan terhadap orang lain, tidak dianggap sebagai kemerosotan nilai moral, melainkan bagai sebuah dukungan atas tindak kejahatan itu sendiri.¹³ Ketika seseorang melupakan tindak kejahatan, maka ia membenarkan kejahatan itu. Menurut Schimmel dan Wiesel, kita semua diminta untuk menjadi penerus ingatan korban sebagai tanda penolakan terhadap kejahatan yang terjadi. Karena itu, tindakan mengingat bukan saja perlu dalam proses memaafkan, namun juga untuk memutus rantai kejahatan.

Selain itu, mengingat dan melupakan adalah sisi koin yang berbeda. Filosof Paul Ricoeur menulis dalam karya besarnya—*Memory, History, and Forgetting*—bahwa bentuk paling murni dari ingatan adalah tradisi lisan. Bentuk ingatan yang paling asli ini tergerus dalam proses penulisan.¹⁴ Namun, justru karena bentuknya ini, maka proses lupa akan selalu ada dalam penyampaian pesan lisan, atau dalam proses penulisan pesan lisan tersebut. Baginya, melupakan akan selalu hadir dalam mengingat. Karena itu, Ricoeur menghubungkan tindak melupakan ingatan yang memberi kebahagiaan, yaitu memaafkan:

*Separately, inasmuch as they each belong to a distinct problematic: for forgetting, the problematic of memory and faithfulness to the past, for forgiveness, guilt and reconciliation with the past. Together, inasmuch as their respective itineraries intersect at a place that is not a place and which is best indicated by the term 'horizon': Horizon of a memory appeased, even of a happy forgetting.*¹⁵

12 Fransisco Budi Hardiman, "Melampaui Mengingat dan Melupakan." Sebuah makalah dipresentasikan pada *Dies Natalis Sekolah Tinggi Teologi Jakarta ke-69*, September 2003, hlm. 2-3.

13 Solomon Schimmel, *Wounds Not Healed by Time: The Power of Repentance and Forgiveness* (New York: Oxford University Press, 2002), pp. 48-49.

14 Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting*, translated by Kathleen Blamey and David Pellauer (Chicago: The Chicago University Press, 2006). Ricoeur mengatakan hal ini dalam perspektif debat dua kelompok utama postmodern. Yang pertama mengatakan bahwa tradisi lisan adalah bahasa dalam bentuk paling sempurna yang dianut oleh Jacques Derrida. Yang kedua, cara penyampaian pesan utama ada dalam bentuk semi-otik yang digagas oleh Julia Kristeva.

15 Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting*, p. 412.

Pertanyaan selanjutnya, kalau melupakan dan mengingat adalah satu bagian yang sama, apakah ada kemungkinan untuk melupakan? Apakah kita harus selamanya mengingat? Menurut Ricoeur, ada tiga mode melupakan. Yang pertama, melupakan sebagai hasil dari memori yang dihalangi untuk keluar. Seseorang dapat secara tidak sadar berusaha menghalangi ingatannya sendiri. Mode kedua, melupakan terjadi ketika ingatan yang ada padanya sudah dimanipulasi. Mode terakhir adalah proses melupakan yang dipaksa/disuruh, dapat juga muncul dalam bentuk legal seperti amnesti. Proses amnesti meminta kita melupakan atau menghapuskan kesalahan yang dilakukan oleh terdakwa.

Ada juga konsep mengenai ingatan bahagia dan melupakan yang menyenangkan. Ingatan bahagia terjadi ketika kita sendiri secara sadar ingin mengingat suatu peristiwa karena membawa kebahagiaan. Karena ada ingatan yang menyenangkan, maka ada juga proses melupakan yang menyenangkan. Melupakan di sini tidak dimotivasi oleh "*suspicion or by the excessive primacy accorded to phenomena of deficiency, even to the pathology of memory.*"¹⁶ Kedua hal ini berjalan paralel. Ingatan yang menyenangkan terjadi ketika kita memilih untuk mengingat dan melupakan sesuatu demi ingatan yang lebih menyenangkan; karena itu, kita juga menyebutnya sebagai proses melupakan yang menyenangkan.

Karena ada kemungkinan untuk proses melupakan yang menyenangkan ini, Ricoeur sampai pada ide memaafkan. Menurutnya, memaafkan adalah sebuah proses yang dituntut oleh mengingat dan melupakan luka masa lalu.¹⁷ Di sini, ia meminjam teologi untuk melihat apa itu memaafkan secara eskatologis; hal yang sulit dilakukan namun tidak mustahil.¹⁸ Dengan prospek memaafkan dan eskatologi, maka siklus mengingat dan

16 Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting*, p. 37. Ricoeur juga menyebut apa yang dikatakan Agustinus dalam *Confessions* (Harmondsworth: Penguin, 1961), Book X, p. 8: "*The power of memory is prodigious my God. It is a vast immeasurable sanctuary*" sebagai ingatan yang menyenangkan. Ingatan yang menyenangkan dapat juga kita katakan sebagai ingatan yang membuat seseorang merasa damai.

17 Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting*, p. 457.

18 Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting*, p. 457.

melupakan dapat dilaksanakan: “*the wish for a happy and peaceful memory, something of which would be communicated in the practice of history and even in the heart of insurmountable uncertainties that preside over our relations to forgetting.*”¹⁹ Dengan menyebut Hannah Arendt,²⁰ Ricoeur melihat kesempatan proses memaafkan sebagai proses yang membebaskan: “Memaafkan memiliki efek melepaskan hutang dari beban kesalahan dalam pengertian meletakkan fenomena hutang, sebagai sebuah warisan yang diterima... ini harusnya melepaskan sang pelaku dari tindakannya.”²¹

MENGINGAT DALAM TEOLOGI KRISTEN

Setelah melihat penjelasan dan hubungan antara mengingat dan melupakan, sekarang kita akan melihat apa sebenarnya yang disebut dengan teologi mengingat dalam kekristenan? Bagaimana teologi mengingat dapat membantu kita menyembuhkan luka yang disebabkan oleh konflik?

Perintah untuk mengingat sebenarnya menjadi pusat dari teologi Kristen. Orang Kristen selalu diminta untuk mengingat identitasnya, serta kuasa penyelamatan Allah dalam hidup, kematian, dan kebangkitan Kristus. Liturgi adalah respons umat terhadap ingatan ini. Alkitab juga penuh dengan perintah untuk mengingat karya Allah. Karena itu, adalah baik kalau kita dapat kembali ke dasar mengingat dalam teologi, terutama kalau dihubungkan dengan konflik dan proses memaafkan.²²

19 Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting*, p. 459.

20 Lih. Hannah Arendt, *The Human Condition: A Study of the Central Dilemmas Facing Modern Man* (Garden City: Doubleday, 1959).

21 Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting*, p. 489.

22 Lih. Karya-karya yang menjelaskan hal ini seperti L. Gregory Jones, *Embodying Forgiveness: A Theological Analysis* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995); Geiko Müller-Fahrenholz, *The Art of Forgiveness: Theological Reflections on Healing and Reconciliation* (Geneva: WCC Publications, 1997); Gregory Baum & Harold Wells, eds., *The Reconciliation of Peoples: Challenge to the Churches* (Geneva & New York: WCC & Orbis Books, 1997); Desmond Tutu, *No Future without Forgiveness* (New York: Doubleday, 1999); Raymond G. Helmick & Rodney L. Petersen, eds., *Forgiveness and Reconciliation: Religion, Public Policy, and Conflict Transformation* (Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2001). Para filosof juga selalu bergumul dengan permasalahan pengampunan dan ingatan, khususnya dalam konteks komunal; lih. Donald W. Shriver Jr., *An Ethic For Enemies: Forgiveness in Politics* (Oxford: Oxford University Press, 1997); Martha

Hal ini menjadi penting karena mengingat adalah langkah untuk memutuskan lingkaran tindakan ingatan negatif, yaitu ingatan yang menyakitkan yang tidak dapat diselesaikan.

Dalam teologi Alkitab, “ingatlah” adalah perintah yang selalu diberikan kepada Israel untuk mengingat identitasnya sebagai umat Allah. Terdapat 94 kali penggunaan akar kata זָכַר (*zākhar/zkr*) dalam bentuk *qal* dengan Israel sebagai subjek.²³ Israel diminta untuk mengingat karya Allah (22 kali), Allah (17 kali), Taurat (9 kali), dosa mereka (7 kali), dan hari-hari khusus (3 kali).

Ketika kata “ingatlah” digunakan dengan Israel sebagai subjek, maka yang dimaksud dengan “ingatlah” adalah pengertian “mengingat” dalam dunia modern, yaitu “memanggil kembali peristiwa yang sudah lampau ke dalam pikiran.” Kata kerja “ingatlah” juga sering dihubungkan dengan kondisi Israel yang selalu memberontak, sehingga mereka perlu mengingat karya Allah.²⁴ Dalam kitab para Nabi, kata mengingat biasanya digunakan untuk arti lain. Menurut Brevard S. Childs, ada delapan fungsi kata mengingat dalam kitab Nabi, yaitu sebagai peringatan, makian, ejekan, perdebatan, percobaan, nubuat keselamatan, janji, dan ancaman.²⁵ Karena itu, penggunaan kata ingatlah, sebenarnya mengandung arti yang lebih dari sekedar arti dunia modern mengenai ingatlah.

Apa yang Israel ingat tidak sama dengan apa yang kita pahami sebagai sejarah. Israel terikat kepada sejarahnya dalam cara yang berbeda dengan kita. Gerhard von Rad berkata: “Buat Israel ketertarikannya bukan pada pengetahuan tentang apa yang terjadi dalam sejarah; karena dalam

Minow, *Between Vengeance and Forgiveness* (Boston: Beacon Press, 1998); Trudy Govier, *Forgiveness and Revenge* (New York: Routledge, 2002).

23 Brevard S. Childs, *Memory and Tradition in Israel* (London: SCM Press, 1962). Israel diterjemahkan sebagai semua umat atau kelompok. Israel digunakan dengan pengertian ini mulai didapati di kitab Ulangan (13 kali) dan di kitab Mazmur (17 kali). Teori Childs yang diungkapkan pada 1962 ini kemudian juga didukung oleh penemuan yang lebih baru oleh Joseph Blekinsopp, *Treasures Old and New: Essays in the Theology of the Pentateuch* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2004), p. 45.

24 Lih. Mzm. 78; 106; Yes. 63:7; Neh. 9:16 ff.

25 Brevard S. Childs, *Memory and Tradition in Israel*, pp. 49-50.

sejarah, seperti yang dipastikan oleh setiap halaman Perjanjian Lama, Israel bertemu dengan Allahnya.”²⁶ Sejarah Israel yang tertulis dalam Alkitab dapat dikatakan sebagai “hanya sebagai rekaman langsung dari percakapan dengan penuh semangat selama satu millennium tentang makna dari sejarahnya.”²⁷ Karena itu, perintah untuk mengingat bagi Israel terhubung dengan pertemuannya dengan Allah, yang selalu diperbarui dalam tiap generasi. Mengingat adalah hidup Israel.

Setiap peristiwa yang diingat akan menjadi aktual bagi generasi baru yang mengingatnya. Peristiwa di masa lampau diingat dengan pengertian yang sedemikian sehingga seolah-olah peristiwa itu kembali lagi di masa kini. von Rad berkata:

*This is not just in the sense of furnishing the imagination with a vivid present picture of the past events—no, it was only the community assembled for a festival that by recitation and ritual brought Israel in the full sense of the world into being: in her own person she really and truly entered into the historic situation to which the festival in question was related.*²⁸

Setiap perayaan ritual Israel bukan hanya menjadi perayaan akan apa yang telah terjadi, tetapi juga merupakan pertemuan kembali dengan Allah yang telah dan sedang menyelamatkan mereka. Kejadian yang lalu diingat seakan-akan semuanya itu terjadi lagi di masa kini.

Ketika kata ingatlah dihubungkan dengan Allah sebagai objek, maka Israel meminta Allah untuk mengingat perjanjian yang mereka adakan, di mana Allah adalah Allah Israel. Ketika hal ini dihubungkan dengan pengakuan dosa, maka permintaan “ingatlah” kepada Allah adalah permohonan untuk menolong mereka dan melepaskan mereka dari cengkeraman musuh.

Ketika Allah menjadi subjek, kata mengingat berhubungan dengan kesalahan Israel dan tindakan Allah dalam menghukum atau meninggal-

26 Gerhard von Rad, *God at Work in Israel* (Nashville: Abingdon Press, 1980), p. 13.

27 Gerhard von Rad, *God at Work in Israel*, p. 13.

28 Gerhard von Rad, *Old Testament Theology Volume II: The Theology of Israel's Prophetic Traditions* (Edinburgh: Oliver and Boyd, 1967), p. 104.

kan mereka. Kata lupa (*škh*) juga dihubungkan dengan kesalahan Israel dalam tidak mengingat perjanjiannya dengan Allah. Perjanjian Lama adalah buku peringatan akan perjanjian Allah dan Israel yang terus diperbarui dalam ingatan yang nyata di masa kini.²⁹ Ketika Allah memaafkan Israel, Ia tidak lagi mengingat dosa mereka (Yer. 31:34). Ungkapan “Allah tidak lagi mengingat” tidak menunjukkan bahwa Allah sudah melupakan kejahatan Israel, namun menunjuk pada Allah yang tidak lagi menghukum Israel.

Dalam Perjanjian Lama, semua pengampunan dosa Israel selalu dihubungkan dengan pengakuan dosa yang menuntut kesadaran akan kesalahan sendiri. Israel selalu mengenali kesalahannya dan meminta ampun atasnya. Mengingat adalah sebuah kondisi yang diperlukan untuk memperoleh pengampunan Allah.

Kata utama yang digunakan untuk mengingat dalam Perjanjian Baru adalah ἀναμνησίζ (*anamnesis*). Sinonim dari kata ini adalah υπομνησίζ. *Anamnesis* dibedakan dari μνημ (ingatan) karena *anamnesis* dilakukan dengan sadar.³⁰ Dalam Perjanjian Baru, kata-kata μμνησκεισται, μμνημοευσιν dan μμνειαν εχειν atau ποιεισται memiliki arti yang dekat dengan μμνησκομαι dan memiliki karakter yang sama dengan kata *zkr* dalam bahasa Ibrani, di mana kata ingat juga berhubungan dengan sebuah tindakan.³¹ Jika Allah mengingat seseorang, maka orang itu akan memperoleh kasih dan berkat. Kata mengingat juga terhubung dengan aksi perdamaian (Mat. 5:23), dan memegang teguh Firman Allah (1Kor. 11:2).

29 Untuk penjelasan lebih dalam mengenai bagian ini, lih. Binsar Jonathan Pakpahan, *God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict* (Amsterdam: Vrije University Press, 2012), pp. 96-129.

30 Lih. Johannes Behm, ἀναμνησίζ in *Theological Dictionary of the New Testament Volume 1*, edited by Gerhard Kittel (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1972), p. 348. Bandingkan dengan J. H. Thayer, *A Greek English Lexicon of the New Testament* (Edinburgh: T & T Clark, 1986), p. 40. Lihat juga Max Thurian, *The Eucharistic Memorial I: The Old Testament* (London: Lutterworth Press, 1968), p. 20, di mana ia memutuskan untuk menerjemahkan *anamnesis* sebagai peringatan.

31 Lih. Otto Michel, “μμνησκομαι, νεια, μμνημ, μμνημα, μμνημειον, μμνημονεουσιν” dalam *Theological Dictionary of the New Testament Volume 3*, edited by Gerhard Kittel (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1979), pp. 675-683.

Ide mengingat yang paling utama dapat ditemukan dalam institusi Perjamuan Kudus. Ekaristi adalah sebuah kejadian yang unik, yang dilakukan oleh Yesus sendiri dan yang Ia minta agar dilakukan oleh murid-murid-Nya sebagai peringatan akan diri-Nya. Mengingat kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus adalah inti dari Ekaristi. Inilah Perjanjian Baru yang merupakan kelanjutan dari Perjanjian Lama yang telah dimiliki Allah dan Israel. Bahkan Perjamuan Malam—yang terakhir kalinya dilakukan oleh Yesus bersama para murid-Nya—itu sendiri bukanlah sebuah tradisi baru, melainkan sebuah Perjamuan Paskah yang diberi makna baru oleh Yesus. Keselamatan masa lalu yang Allah berikan kepada Israel diingat kembali, lalu diperbarui dalam keselamatan baru yang dilakukan oleh Kristus. Penyelamatan Allah akan selalu diingat dalam penyelamatan Kristus.

Peringatan ini juga bukan sebuah peringatan pasif; ada karakter pengakuan dosa dan rekonsiliasi di dalamnya. Sama seperti Israel yang mengakui dosanya, Perjamuan Kudus juga menuntut sebuah pengenalan dan pengakuan diri sebagai sarana pemeriksaan diri sebelum kita masuk ke meja perjamuan (1Kor. 11:28; 31). Pengakuan dan pemeriksaan diri tentu menuntut tindakan mengingat apa yang telah dilakukan sebelum seseorang mengalami rekonsiliasi dengan Allah.

Dari penjelasan ini kita dapat menyimpulkan bahwa ingatan dan perintah untuk mengingat—juga yang berhubungan dengan dosa dan pengampunan—adalah tema utama dalam Alkitab.

METZ, SCHMEMANN, VOLF

Ada tiga orang teolog yang telah menyinggung tentang peringatan dalam uraian mereka: Johann Baptist Metz, seorang teolog Katolik dari Jerman, Alexander Schmemmann, seorang teolog Ortodoks dari Estonia, Rusia, dan Miroslav Volf, seorang teolog Protestan kelahiran Kroasia dan dibesarkan di Serbia. Mereka telah membahas mengenai peran penting proses mengingat dalam teologi. Ketiga teolog ini setuju bahwa orang Kristen tidak boleh melupakan ingatan mereka sebagai umat Allah

dalam perayaan Ekaristi. Perayaan ini adalah pusat dari peringatan kita dalam tradisi Kristiani.

Metz mengatakan bahwa inti dari teologi berasal dari ingatan yang menuntut kita, yang disebutnya sebagai *dangerous memory*. *Dangerous memory* adalah memori yang meminta kita untuk mengingat mereka yang menderita dan kemudian bertindak atasnya. Ingatan seperti ini akan menentukan eklesiologi sebuah Gereja dan keterlibatannya di dunia.³² Ingatan ini juga dapat menjadi basis dalam peran Gereja di dunia ini. Yang dimaksud dengan “berbahaya” (*dangerous*) adalah

*Remembering the past can let dangerous thoughts arise and established society appears to be afraid of the subversive content of these memories. Remembering is one way to become detached from the “given facts,” a way which, for a brief moment, breaks through the almighty power of things as they are. Memory summons back to mind past screams as well as past hopes.*³³

Ingatan dapat menjadi bahaya karena dengannya kita dapat melepaskan diri dari masa kini dan melihat apa yang telah terjadi dan menyadari kenapa masa kini terjadi, dan kemudian mengambil langkah untuk masa depan. Mengingat dapat menjadi sesuatu yang berbahaya ketika tindakan itu mengubah persepsi kita mengenai masa kini dan bertindak atasnya.

Ingatan fundamental orang Kristen adalah *memoria passionis* (ingatan akan penderitaan). Melalui *memoria passionis* kita mengingat kehidupan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus, dan bahwa Allah menjanjikan pembebasan dari semua penderitaan. Karena janji Allah, kita harus selalu memiliki harapan. Ingatan kita akan penderitaan membawa kita kepada *memoria resurrectionis* (ingatan akan kebangkitan). Metz menjelaskan, “Implikasi teologis ingatan kekristenan tentang penderitaan adalah sebuah ingatan antisipatif: ia meminta antisipasi masa depan

32 Johann Baptist Metz, *Faith in History and Society: Toward a Practical Fundamental Theology*, translated by David Smith (New York: The Seabury Press, 1980), p. 184.

33 Johann Baptist Metz as quoted in J. A. Colombo, *An Essay on Theology and History: Studies in Pannenberg, Metz, and the Frankfurt School* (Atlanta, GA: American Academy of Religion, 1990), p. 157.

tertentu dari manusia untuk menciptakan sebuah masa depan di dunia bagi yang menderita, tanpa harapan, tertindas, terluka dan tak berguna."³⁴ Ingatan akan penderitaan akan membawa Gereja sebagai komunitas orang percaya untuk terlibat dalam praktik solidaritas ber-sama mereka yang menderita.

Solidaritas yang membawa harapan hanya dapat muncul ketika kita mengingat Allah. Metz menekankan,

Cerita-cerita mengenai pembebasan dan harapan, cerita-cerita mengenai penderitaan dan penindasan, cerita-cerita mengenai perlawanan dan pemberontakan, ada di pusat pengertian kekristenan mengenai Allah. Mengingat dan bercerita adalah, karenanya, bukan hanya untuk hiburan, melainkan sebagai bentuk dasar bahasa Kristen mengenai Allah.³⁵

Karena itu, solidaritas datang dari cerita mengenai Allah. Cerita ini kemudian menuntut kita untuk melakukan hal yang sama terhadap mereka yang sedang menderita. Atas dasar *memoria passionis*, orang Kristen tidak boleh diam atas ketidakadilan yang terjadi. Penderitaan harus diingat justru untuk membela mereka yang menderita.

Metz percaya bahwa tugas mengingat ini harus dilakukan dalam level komunitas, yaitu jemaat Kristen. Gereja adalah komunitas orang yang mengingat karena Gereja adalah "sebuah institusi individu dari kebebasan sosial-kritis," "pembawa ingatan yang mengancam (*dangerous memory*) dalam proses modernisasi," "sebuah komunitas ingatan dan narasi dalam komunitas pengikut Yesus, yang memfokuskan diri pada penderitaan orang lain, dan berbicara mengenai sebuah Gereja yang penuh belas kasih."³⁶ Gereja memegang peran penting dalam mengingat penderitaan dan akan mendorong umat beriman untuk membawa harapan kepada mereka yang menderita.

34 Johann Baptist Metz, *Faith in History and Society*, p. 117.

35 Johann Baptist Metz and Jürgen Moltmann, *Faith and Future: Essays on Theology, Solidarity, and Modernity* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995), p. 52.

36 Johann Baptist Metz, *The End of Time: The Provocation Talking about God*, eds. Tiemo Rainer Peters and Claus Urban, trans. J. Matthew Ashley (New Jersey: Paulist Press, 2004), p. 36.

Gereja tidak boleh tuli terhadap suara penderitaan yang ada di konteksnya, karena cerita ini dapat disandingkan dengan ingatan akan penderitaan Kristus di salib. Dengan mengatakan hal ini, Metz ingin memberi tempat mengingat bagi suara-suara yang tidak terdengar dalam komunitas. Kita harus memberi tempat untuk mengingat suara-suara mereka yang menderita dalam konflik, dan justru konflik itu harus diingat sebagai dasar mengingat penderitaan.

Bagaimana kita dapat memproses ingatan akan penderitaan ini? Tempat mengingat dalam tradisi kekristenan adalah di liturgi. Kontribusi Alexander Schmemmann adalah menunjukkan kembali Ekaristi sebagai sakramen yang memiliki aspek komunal.³⁷ Ia mengajukan kembali sentralitas dari Ekaristi dalam teologi dan liturgi, yaitu cerita kasih dan karya Allah di dalam Kristus. Ia menyebut fungsi ini sebagai pintu masuk kerajaan Allah.³⁸ Ketika hal ini terjadi, tindakan kita sebagai bagian dari masyarakat akan terjadi.

Ekaristi menghubungkan kita dengan baptisan sebagai pintu masuk ke dalam Gereja, dan menjadi tindakan umat bersama dalam ibadah. Sebagai konsekuensinya, Ekaristi juga dihubungkan dengan sebuah aksi bersama, mengikat kehidupan setiap individu dalam perayaan sukacita. Oleh karena itu, larangan mengikuti perayaan Ekaristi adalah penolakan keberadaan seseorang dalam komunitas itu sendiri. Schmemmann berkata,

The excommunication from the Church was the excommunication from the eucharistic assembly in which the Church fulfilled and manifested herself as the Body of Christ.... This understanding of communion, as fulfilling member-

37 Alexander Schmemmann, "Theology and Eucharist," *St. Vladimir's Seminary Quarterly* 5 (1961): 18. Ekaristi memang mendapatkan tempat yang sangat penting dalam teologi dan kehidupan pribadi Schmemmann. Ia menulis dalam jurnal pribadi yang kemudian diterbitkan: "*The Eucharist reveals the Church as community — love for Christ, love in Christ — as a mission to turn each and all to Christ. The Church has no other purpose, no 'religious life' separate from the world. Otherwise the Church would become an idol.... Only this presence can give meaning and value to everything in life, can refer everything to that experience and make it full.*" Lih. Alexander Schmemmann, *The Journals of Father Alexander Schmemmann 1973-1983*, translated by Juliana Schmemmann (New York: St. Vladimir's Seminary Press, 2000), catatan pada 17 Desember 1973.

38 Alexander Schmemmann, *For the Life of the World* (New York: St Vladimir's Seminary Press, 1973), p. 102.

*ship in the Church, can be termed ecclesiological. However obscured or complicated it became later, it has never been discarded; it remains forever the essential norm of Tradition.*³⁹

Faktor komunal merupakan bagian integral dari perayaan Ekaristi.

Sebagai pusat dari teologi, Ekaristi menawarkan kesempatan sebagai tempat memproses ingatan yang penuh dengan luka konflik, yang mengikat semua anggota Tubuh Kristus. Ekaristi membuka kesempatan bagi korban dan pelaku untuk duduk bersama merayakan perjamuan Kristus.

Hampir sama dengan Metz, Schmemmann juga mengatakan bahwa ingatan akan Kerajaan Allah datang dengan ingatan akan salib. Ingatan kita akan misteri Kerajaan Allah akan dibuka dalam sukacita perjamuan. Pengalaman mengingat ini bukan hanya tentang hal yang terjadi di masa lalu, melainkan juga tentang masa depan yang akan diberikan Allah kepada kita. Faktor sukacita menjadi penting dalam ingatan ini. Ekaristi adalah "pintu masuk Gereja ke dalam sukacita Tuhan."⁴⁰ Ia menjelaskan, "sukacita ini adalah sukacita yang murni karena ia tidak tergantung kepada hal apapun di dunia ini, dan bukan pula hadiah dari apa yang kita miliki. Ini betul-betul sebuah hadiah, "charis," karunia. Karena hadiah ini murni bentuknya, maka sukacita ini memiliki kekuatan transformasi, satu-satunya kekuatan yang mampu mengubah dunia ini."⁴¹

Dengan menggunakan ide Schmemmann, kita sekarang memiliki tempat untuk mengingat dalam teologi kita, dan juga mengubah ingatan itu menjadi ingatan sukacita dalam semangat komunal. Tempat mengingat teologis ini adalah tempat di mana korban dan pelaku dapat masuk bersama dan berbagi cerita kesengsaraan dan sambil mengingat Kristus, dan pada akhirnya akan diubah sebagai efek misteri Ekaristi.

39 Alexander Schmemmann, "Confession and Communion." Sebuah makalah pribadi yang dipublikasikan *online* di <http://www.schmemmann.org/byhim/confessionandcommunion.html>. Diakses tanggal 12 Oktober, 2009.

40 Alexander Schmemmann, *For the Life of the World*, p. 26.

41 Alexander Schmemmann, *For the Life of the World*, p. 55.

Kekuatan, sekaligus kelemahan ide Schmemann adalah misteri Ekaristi yang dapat mengubah Gereja untuk lebih aktif dalam konteks sekitarnya. Namun, ia tidak menjelaskan bagaimana hal ini dapat terjadi secara konkret. Bagaimana mungkin korban dan pelaku maju ke meja perjamuan yang sama, ketika mereka bahkan tidak berbagi cerita yang sama mengenai konflik yang mereka hadapi? Bagaimana mungkin mereka dapat berbagi ketika perdamaian ingatan mereka belum terjadi? Bagaimana cara berbagi ingatan dari perspektif yang berbeda?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut kita dapat menggunakan ide Miroslav Volf tentang mengingat dengan jujur. Ada tiga alasan mengapa baik korban maupun pelaku perlu mengingat dengan jujur. Pertama, mengingat dengan jujur adalah sebuah kegiatan sosial dengannya korban akan mempengaruhi sikapnya di masa yang akan datang terhadap lingkungan di mana ia berada. Kedua, mengingat dengan jujur dapat menjadi pelajaran agar hal yang serupa tidak terjadi lagi di masa depan. Ketiga, hal itu diperlukan agar kita dapat berlaku adil terhadap sang pelaku, dengan tidak menuduh mereka melakukan apa yang tidak mereka lakukan, atau membebaskan mereka dari kesalahannya.

Karena alasan-alasan ini, mengingat dengan jujur adalah langkah penting dalam mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Menurut Volf, hanya ada satu syarat dalam melakukan hal ini, "Jujurlah dalam menceritakan apa yang anda ingat tidak kurang dari apa yang kau ingat dan apa yang kau hendak katakan."⁴² Volf sadar akan tantangan dan kesulitan dalam menemukan kebenaran dalam ingatan. Karena itu, ia berpendapat bahwa itikad baik diperlukan dalam melakukan hal ini.⁴³ Meskipun kisah yang diceritakan hanya persepsi seseorang akan apa yang sesungguhnya terjadi, ketika hal ini dilakukan dengan itikad baik, maka ia dapat disebut sebagai ingatan yang jujur. Katanya, "ketika kita

42 Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co., 2006), p. 45.

43 Miroslav Volf, *The End of Memory*, p.49.

menyatakan untuk mengingat, kita menyatakan bahwa, sampai ke usaha kita yang terbaik, ingatan kita akan suatu peristiwa adalah benar sebagaimana hal itu terjadi."⁴⁴ Kebenaran tidak dapat dipaksa dan memerlukan itikad baik dari yang mengatakannya.

Bagaimana kita dapat mengetahui kebenaran dari sebuah ingatan yang tentunya berbeda dengan ingatan yang lain? Volf sadar akan kesulitan ini. Karena itu, ia menyatakan bahwa keinginan untuk merangkul yang lain harus ada agar kita dapat menemukan kebenaran.⁴⁵ Menurut Volf, mengingat dengan jujur adalah kewajiban moral kita. Berdasarkan teks Keluaran 20:16 dan Yakobus 5:12, Volf mengatakan bahwa seseorang tidak selalu disalahkan kalau ia lupa secara tidak sengaja, namun semua bertanggungjawab untuk mengingat dengan benar.⁴⁶ Dengan mengingat secara jujur, kita berlaku adil terhadap yang lain. Proses ini dapat kita lakukan bersama di dalam komunitas yang menjaga ingatan itu.

PENUTUP

Apa yang sudah kita telusuri adalah pentingnya mengingat konflik yang terjadi untuk melakukan proses perdamaian dan rekonsiliasi antara pihak-pihak yang bertikai. Rekonsiliasi sejati datang dari proses panjang yang dimulai dengan mengingat. Teologi Alkitab menunjukkan bahwa perintah mengingat, dalam hal ini mengingat kesalahan, adalah awal dari pengampunan.

Proses mengingat dilakukan dalam komunitas yang siap mendengarkan dan mengingat mereka yang menderita. Metz menunjukkan pentingnya mendengarkan suara mereka yang menderita. Schmemmann mengingatkan kembali tentang pentingnya Ekaristi dalam membangun teologi dan liturgi. Mengingat dapat dilakukan secara komunal dalam

44 Miroslav Volf, *The End of Memory*, p. 51.

45 Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), p. 258.

46 Miroslav Volf, *The End of Memory*, p. 52.

perayaan Ekaristi, dengan mengingat Kristus dan berhadapan dengan saudara semeja perjamuan. Sementara itu, Volf mengatakan bahwa mengingat harus dilakukan dengan itikad baik dan dengan kejujuran. Dengan *anamnesis* dalam perayaan Ekaristi, kita mengingat pelayanan dan kehidupan Kristus, juga penderitaan-Nya, dan tawaran pengampunan dosa yang penuh dengan sukacita.

Dengan mengingat masa lalu yang menyakitkan, Ekaristi menawarkan jaminan bahwa ingatan itu dapat kita taruh di kaki Kristus sehingga kita terbebas darinya. Umat yang mengingat akan menjadi tempat penyimpanan ingatan tersebut. Ingatan itu menjadi ingatan umat dan kita menyerahkannya kepada Allah yang mengingat kita. Penyerahan ingatan tidak berarti melupakannya. Cerita pahit yang ditanggung menjadi cerita bersama. Ingatan itu masih tetap ada, namun emosi yang dikandung di dalamnya berubah menjadi ingatan yang membebaskan. Inilah tawaran yang diberikan oleh teologi mengingat dalam Ekaristi.

Melupakan bukanlah tujuan dalam mengingat, melainkan sebuah hasil akhir dari proses panjang yang mungkin terjadi. Mengingat juga bukan sebuah *quick fix* yang langsung memberikan obat penyembuh kepada mereka yang melakukannya. Mengingat adalah langkah awal dalam jalan panjang menuju rekonsiliasi sejati.

Mengingat memberi keadilan kepada para korban. Kita memberi tempat kepada mereka yang suaranya selama ini tidak terdengar untuk diakui, dan memberi kesempatan untuk penyembuhan ingatan pahit mereka. Elemen ini dapat dilakukan oleh Gereja sebagai komunitas orang yang mengingat. Liturgi perayaan Perjamuan Kudus yang baik perlu disiapkan untuk memperoleh perayaan ingatan yang membebaskan ini. Dari pada memaafkan dan melupakan, ungkapan yang lebih baik untuk penyembuhan ingatan masa lalu yang menyakitkan adalah dengan mengingat dan memaafkan.

DAFTAR RUJUKAN

Arendt, Hannah. *The Human Condition: A Study of the Central Dilemmas Facing Modern Man*. Garden City: Doubleday, 1959.

- Augustine. *Confessions*. Harmondsworth: Penguin, 1961.
- Baldwin, James Mark et al., eds. *Dictionary of Philosophy and Psychology*. Volume II. Gloucester, MA: Peter Smith, 1960.
- Baum, Gregory & Harold Wells, eds. *The Reconciliation of Peoples: Challenge to the Churches*. Geneva & New York: WCC & Orbis Books, 1997.
- Behm, Johannes. “αναμνηστικόν.” In *Theological Dictionary of the New Testament*, ed. Gerhard Kittel. Volume I. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1972, pp. 348-350.
- Blekinsopp, Joseph. *Treasures Old and New: Essays in the Theology of the Pentateuch*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2004.
- Budi Hardiman, Fransisco. “Melampauai Mengingat dan Melupakan.” Sebuah paper yang dipresentasikan pada *Dies Natalis STT Jakarta ke-69*. Tidak diterbitkan, 2003.
- Childs, Brevard S. *Memory and Tradition in Israel*. London: SCM Press, 1962.
- Colombo, J. A. *An Essay on Theology and History: Studies in Pannenberg, Metz, and the Frankfurt School*. Atlanta: American Academy of Religion, 1990.
- Fowler, H. W. et al., eds. *The Concise Oxford Dictionary of Current English*. 9th edition. New York: Clarendon Press, 1995.
- Govier, Trudy. *Forgiveness and Revenge*. New York: Routledge, 2002.
- Helmick, Raymond G. & Rodney L. Petersen, eds. *Forgiveness and Reconciliation: Religion, Public Policy, and Conflict Transformation*. Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2001.
- Jacques, Geneviève. *Beyond Impunity: An Ecumenical Approach to Truth, Justice and Reconciliation*. Geneva: WCC Publications, 2000.
- Jones, L. Gregory. *Embodying Forgiveness: A Theological Analysis*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Metz, Johann Baptist. *Theology of the World*, trans. William Glen-Doepel. New York: Seabury Press, 1969.
- Metz, Johann Baptist and Jürgen Moltmann. *Faith and Future: Essays on Theology, Solidarity, and Modernity*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995.
- Michel, Otto. “μνηστικόν, ἀμνηστικόν, ἀμνηστικόν, ἀμνηστικόν, ἀμνηστικόν, ἀμνηστικόν.” In *Theological Dictionary of the New Testament*, ed. Gerhard Kittel,

- Volume 3. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1979, pp. 675-683.
- Minow, Martha. *Between Vengeance and Forgiveness*. Boston: Beacon Press, 1998.
- Müller-Fahrenholz, Geiko. *The Art of Forgiveness: Theological Reflections on Healing and Reconciliation*. Geneva: WCC Publications, 1997.
- Pakpahan, Binsar J. *God Remembers: Towards a theology of remembrance as a basis of reconciliation in communal conflict*. Amsterdam: Vrij University Press, 2012.
- von Rad, Gerhard. *God at Work in Israel*. Nashville: Abingdon Press, 1980.
- _____. *Old Testament Theology Vol. II: The Theology of Israel's Prophetic Traditions*. Edinburgh: Oliver and Boyd, 1967.
- Ricoeur, Paul. Interview with Sorin Antohi, "Memory, History, Forgiveness: A Dialogue Between Paul Ricoeur and Sorin Antohi." Translated from French and annotated by Gil Anidjar. <http://www.janushead.org/8-1/Ricoeur.pdf>. 10 Maret, 2003. Diakses tanggal 3 Juli 2013.
- Ricoeur, Paul. *Memory, History, Forgetting*, trans. Kathleen Blamey & David Pellauer. Chicago: The Chicago University Press, 2006.
- Schimmel, Solomon. *Wounds Not Healed by Time: The Power of Repentance and Forgiveness*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Schmemmann, Alexander. *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*, trans. Paul Kachur. New York: St Vladimir's Seminary Press, 1987.
- _____. *For the Life of the World*. New York: St Vladimir's Seminary Press, 1973.
- _____. *The Journals of Father Alexander Schmemmann 1973-1983*, trans. Juliana Schmemmann. New York: St Vladimir's Seminary Press, 2000.
- _____. "Theology and Eucharist." *St. Vladimir's Seminary Quarterly*, (1961): 10-23.
- Shriver Jr., Donald W. *An Ethic For Enemies: Forgiveness in Politics*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Smedes, Lewis B. *Forgive and Forget: Healing the Hurts We Don't Deserve*. New York: Harper & Row Publishers, 1984.

- Sutton, John. "Memory." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2010 Edition)*. <http://plato.stanford.edu/archives/sum2010/entries/memory/>. Diakses tanggal 15 April 2013.
- Thayer, J. H. *A Greek English Lexicon of the New Testament*. New York: Doubleday, 1986.
- Thurian, Max. *The Eucharistic Memorial I: The Old Testament*. London: Lutterworth Press, 1968.
- Tutu, Desmond. *No Future without Forgiveness*. New York: Doubleday, 1999.
- Volf, Miroslav. *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co., 2006.
- _____. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Wiesel, Elie. *All Rivers Run to the Sea: Memoirs Volume 1, 1928-1969*. London: Harper Collins, 1996.
- _____. *From the Kingdom of Memory: Reminiscences*. New York: Schocken Books, 1995.
- Wollaston, Isabel. *A War against Memory: The Future of Holocaust Remembrance*. London: SPCK, 1996.